

**ANALISIS SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DI KOTA
PEMATANGSIANTAR PROVINSI SUMATERA UTARA**
Mangantartua Eduanwar Pakpahan (0806113987)
Ir. Eliza, MSi and Evy Maharani, SP. MP
mangantarpakpahan@ymail.com/085276543686

ABSTRACT

The research was conducted in Pematangsiantar which aims to see the potential of food crops to be developed in Pematangsiantar and determine the feasibility of cultivated crops in terms of technical and economical aspects. The research method used in this study is a survey method. The data and information collected in this study using primary data and secondary data. Secondary data in the form of data that includes the area harvested and crop production broken down by district in Pematangsiantar 2009-2010. The primary data of the costs incurred in crop farming. The results showed that the available land in each district in Pematangsiantar potential to produce food crops. There are five types of crops developed in Pematangsiantar include rice, sweet potatoes, cassava, corn, and peanuts. LQ analysis also showed that the crop is a sector basis. This can be seen from both LQ value of harvested area and production of food crops in Pematangsiantar of several districts that have LQ values > 1 . In terms of qualification crop cultivation on three aspects agronomic then eligible to be expanded. Similarly, in terms of qualifying for developed economical because farming is done in a gain to farmers is shown with the $RCR > 1$.

Keyword : Food Crops, Sub-Sector, Location Quotient, Localization, Specialization.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan daerah dilakukan secara bertahap serta diarahkan agar pembangunan yang dilakukan di daerah benar-benar sesuai dengan potensi daerah. Seorang perencana wilayah harus memiliki kemampuan untuk menganalisis potensi ekonomi wilayahnya. Hal ini terkait dengan kewajibannya di satu sisi menentukan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat dan di sisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan prioritas untuk menanggulangi kelemahan itu (Tarigan, 2005). Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional karena sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian di Kota Pematangsiantar juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kota Pematangsiantar. Pada tahun 2010 yaitu sektor pertanian 3,20 persen. (Badan Pusat Statistik Kota Pematangsiantar, 2010). Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang paling penting. Hal ini terjadi karena subsektor ini memberikan kontribusi yang paling besar dalam hal penyediaan bahan pangan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Sistem pembangunan subsektor tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi, sehingga tercapai swasembada pangan

yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Salah satu komoditas tanaman pangan yang terus ditingkatkan produksinya untuk menunjang kebutuhan pangan nasional adalah padi (*Oryza sativa*). Selain padi, komoditas tanaman pangan lain yang juga terus ditingkatkan produksinya adalah jagung dan kedelai.

Total luas panen tanaman pangan yang ada di Kota Pematangsiantar pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 21,58 persen pada tahun 2010. Total produksi tanaman pangan 2009 sebesar 30.284 ton menjadi 40.403 ton atau mengalami kenaikan sebesar 33,41 persen. Bila dilihat dari jenis tanaman pangan padi sawah mengalami kenaikan pada luas panen maupun produksinya dari tahun 2009 ke tahun 2010. Luas panen tanaman padi sawah mengalami kenaikan sebesar 35,68 persen dan produksi naik sebesar 50,90 persen. (Badan Pusat Statistik Kota Pematangsiantar, 2010).

Pada urutan kedua diikuti oleh tanaman ketela pohon yang juga mengalami kenaikan baik dilihat dari luas panen dan produksinya. Luas panen ketela pohon tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 18 persen dan produksi naik sebesar 17,84 persen. Luas panen dan produksi yang mengalami penurunan adalah ketela rambat yaitu 68,75 persen dan produksi sebesar 69,35 persen. Pada Jagung terjadi penurunan luas lahan yaitu sebesar 20,84 luas panen sebesar mengalami 96,36 persen dan produksi yang turun sebesar 96,61 persen. (Badan Pusat Statistik Kota Pematangsiantar, 2010). Oleh karena itu perlu usaha, kebijakan, untuk mendorong pertumbuhan sub sektor tanaman pangan dalam meningkatkan produktivitas dan inovasi-inovasi baru.

Perumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi perhatian yaitu produksi dari beberapa jenis komoditi pangan di Kota Pematangsiantar saat ini semakin menurun berikut dengan penurunan luas panen dari beberapa jenis komoditi tanaman pangan. Hal ini dapat dilihat dari data luas panen dan produksi berbagai jenis komoditi tanaman pangan yang ada di Pematangsiantar yang tiap tahunnya mengalami fluktuatif. Banyaknya terjadi alih fungsi lahan dan tidak adanya batasan untuk alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan usaha lainnya mengakibatkan tidak terbandungnya penyusutan luas lahan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat Bagaimana Potensi dari Tanaman Pangan di Kota Pematangsiantar, Apakah Tanaman Pangan Merupakan Sektor Basis dan Non Basis di Kota Pematangsiantar, Bagaimana Penyebaran Relatif Spesialisasi Subsektor Tanaman Pangan di Kota Pematangsiantar, dan Bagaimana Kelayakan Tanaman Pangan Ditinjau Dari Aspek Ekonomis.

Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mengidentifikasi Potensi Subsektor Tanaman Pangan di Kota Pematangsiantar, Menganalisis Sektor Basis dan Non Basis Subsektor Tanaman Pangan di Kota Pematangsiantar, Mengidentifikasi Penyebaran Relatif dan Spesialisasi Subsektor Tanaman Pangan di Kota Pematangsiantar, dan Menganalisis Kelayakan Tanaman Pangan Ditinjau Dari Aspek Ekonomis.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara. Adapun dipilihnya Kota Pematangsiantar sebagai tempat penelitian karena melihat kondisi lahan tanaman pangan di Pematangsiantar saat ini yang mengalami penyusutan, dimana pada tahun 2009 lahan tanaman pangan yang tersedia yaitu 4451 Ha. Pada tahun 2010 hanya tinggal sekitar 4329 Ha (Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kota Pematangsiantar). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari bulan Desember 2012 sampai dengan Januari 2013.

Metode Pengambilan Responden

Pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan metode survei. Tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan *multi stage sampling*. Pengambilan sampel dilakukan di kecamatan yang memiliki luas panen tanaman pangan paling luas. Desa atau kelurahan tempat pengambilan sampel ditentukan berdasarkan desa atau kelurahan yang mempunyai luas panen tanaman pangan lebih luas dari desa atau kelurahan lainnya. Sampel yang diambil adalah petani tanaman pangan potensial tergantung dari kondisi yang berada di lokasi penelitian atau dengan menggunakan metoda random purposive sampling (pengambilan secara sengaja). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu petani padi sawah yang ada di kecamatan Siantar Marihat yang dimana petani padi sawah yang diambil berasal masing- masing dari Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yang ada di kecamatan Siantar Marihat. Dan jumlah sampel petani yang diambil yaitu sebanyak 20 sampel petani padi sawah yang ada di kecamatan Siantar Marihat.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder yaitu berupa data yang meliputi luas panen dan produksi tanaman pangan. Data ini dianalisis guna untuk melihat potensi tanaman pangan di Kota Pematangsiantar. Data primer di perlukan untuk melihat aspek ekonomis dari komoditas yang diteliti yang diperoleh dari petani yaitu berhubungan dengan kegiatan usahatani tanaman pangan yang dilakukan petani meliputi biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, produksi yang dihasilkan dan harga jual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuisioner yaitu memberikan daftar pertanyaan terstruktur yang disesuaikan dengan materi penelitian untuk diisi oleh responden, yang kemudian jawaban dari responden dianalisis.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui potensi dari subsektor tanaman pangan di Kota Pematangsiantar maka dilakukan analisis data secara deskriptif terhadap sumber daya yang ada didaerah tersebut seperti jumlah penduduk, Kondisi Letak Geografis daerah, Luas panen, dan Luas produksi.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu mengetahui sektor basis dan non basis potensi subsektor tanaman pangan di Kota Pematangsiantar maka dilakukan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, yang dinyatakan secara matematika sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N} \quad (\text{Warpani, 1984})$$

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu mengetahui penyebaran relatif (Koefisien lokalisasi) sektor tanaman pangan di Kota Pematangsiantar maka dilakukan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus koefisien lokalisasi:

$$\alpha = (Si/Ni) - (S/N) \quad (\text{Warpani, 1984})$$

Untuk menjawab tujuan penelitian yang keempat yaitu mengetahui kelayakan tanaman pangan potensial tersebut dari aspek ekonomis. Untuk mengetahui kelayakan ekonomis analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan melakukan analisis usahatani pada tanaman pangan tersebut. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan berbagai perhitungan. Untuk menghitung pendapatan bersih akan digunakan formula: (Soekartawi, 1995) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ \Pi &= Y.Py - (TVC+TFC) \\ D &= \frac{NB - NS}{UE} \\ RCR &= \frac{TR}{TC} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi Subsektor Tanaman Pangan di Kota Pematangsiantar

Potensi dari subsektor tanaman pangan di Kota Pematangsiantar dapat dilakukan upaya analisis data secara deskriptif terhadap sumber daya yang ada di Pematangsiantar seperti jumlah penduduk, kondisi letak geografis daerah, luas panen, dan luas produksi tanaman pangan. Melihat dari jumlah penduduk di Kota Pematangsiantar yang mencapai 250 ribu jiwa maka dapat dilihat bahwa subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi penting dalam hal penyediaan pangan untuk kelangsungan hidup. Karena semakin banyak jumlah penduduk maka semakin besar pula kebutuhan akan pangan yang harus dipenuhi salah satu contohnya seperti beras. Jika melihat dari letak geografis daerah Kota Pematangsiantar tergolong kedalam daerah tropis dan daerah datar dan beriklim sedang karena terletak dekat garis khatulistiwa yang cocok untuk ditanami tanaman pertanian. Sebagian besar juga penduduk di Pematangsiantar masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian seperti pada padi sawah.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi Serta Pertumbuhan Komoditi Tanaman Pangan Kota Pematangsiantar Tahun 2009-2010.

Komoditi	Luas Panen (Ha)			Produksi (Ton)		
	2009	2010	Pertumbuhan (%)	2009	2010	Pertumbuhan (%)
Padi Sawah	3.747	5.084	35,6	20.119	30.361	50,90
Ketela Pohon	350	413	18	6.216	7.325	17,84
Ketela Rambat	64	20	-68,75	744	228	-69,35
Jagung	926	733	-20,84	3.146	2.485	-21,01
Kacang Tanah	55	2	-96,36	59	2	-96,61
Total	5.142	6.252	21,58	30.284	40.403	33,41

Sumber : Dinas Pertanian Kota Pematangsiantar (2010)

Tabel 1. dapat dilihat total luas panen tanaman pangan yang ada di Kota Pematangsiantar pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 21,58 persen pada tahun 2010. Total produksi tanaman pangan 2009 sebesar 30.284 ton menjadi 40.403 ton atau mengalami kenaikan sebesar 33,41 persen. Bila dilihat dari jenis tanaman pangan padi sawah mengalami kenaikan pada luas panen maupun produksinya dari tahun 2009 ke tahun 2010. Luas panen tanaman padi sawah mengalami kenaikan sebesar 35,68 persen dan produksi naik sebesar 50,90 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan berpotensi untuk dikembangkan kedepannya jika melihat dari pertumbuhannya yang tiap tahun seperti pada tabel diatas dari tahun 2009-2010 yang menunjukkan persentase kenaikan yang baik yaitu sebesar 33,41 persen. Oleh karena itu perlu usaha, kebijakan, untuk mendorong pertumbuhan sub sektor tanaman pangan dalam meningkatkan produktivitas dan inovasi-inovasi baru. Untuk tanaman padi sawah sendiri, Pemerintah membuat target yaitu pada tahun 2014 Propinsi Sumatera Utara surplus beras sebesar 10 juta ton. Hal itu tidak saja untuk menguntungkan petani, namun juga sebagai upaya mewujudkan stabilitas ketahanan pangan.

Analisis Location Quotient (LQ) Subsektor Tanaman Pangan Kota Pematangsiantar

Analisis ini dilakukan melalui pendekatan luas panen, dan produksi tanaman pangan. Pendekatan ini dipilih karena dua faktor tersebut merupakan indikator penting yang menentukan keberhasilan kegiatan pertanian. Analisis ini dilakukan untuk melihat kemampuan daerah dan kemampuan tanaman pangan (padi sawah, ketela rambat, ketela pohon, jagung, kacang tanah) di Pematangsiantar. Prinsip dasar analisis ini yaitu menyajikan perbandingan relatif subsektor tanaman pangan di setiap kecamatan yang ada di Kota Pematangsiantar dengan kemampuan subsektor pertanian tanaman pangan secara keseluruhan di Kota Pematangsiantar.

Tabel 2. LQ Luas Panen dan LQ Produksi Tanaman Pangan di Pematangsiantar Tahun 2009-2010

Komoditi	Tahun 2009		Tahun 2010	
	LQ Luas Panen	LQ Produksi	LQ Luas Panen	LQ Produksi
Padi Sawah	1,05	1,12	6,50	1,23
Ketela Rambat	0,90	1,00	1,21	0,18
Ketela Pohon	1,83	1,16	11,44	1,03
Jagung	0,76	0,51	2,39	0,32
Kacang Tanah	0,78	0,77	0,12	0,02

Sumber : Data Primer Olahan.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa komoditi padi sawah memiliki luas panen dan produksi terbesar di Pematangsiantar dibandingkan komoditi lainnya. Dilihat dari nilai LQ luas Panen dan Produksi tanaman pangan di Pematangsiantar, Didominasi oleh tanaman padi sawah dan ketela pohon yang memiliki nilai LQ >1. LQ Luas Panen yang terbesar terdapat pada komoditi Ketela pohon sebesar 11,44 diikuti oleh komoditi Padi sawah sebesar 6,50 Ini berarti Padi Sawah dan Ketela rambat berpotensi untuk dikembangkan di Pematangsiantar.

Tabel 3. Analisis Location Quotient (LQ) Luas Panen Dan Produksi Tanaman Pangan Dirinci Menurut Kecamatan Di Kota Pematangsiantar Tahun 2009-2010.

Kecamatan	LQ Luas Panen 2009					LQ Luas Panen 2010					LQ Produksi 2010					LQ Produksi 2010				
	Padi sawah	Ketela Rambat	Ketela Pohon	Jagung	Kacang Tanah	Padi sawah	Ketela Rambat	Ketela Pohon	Jagung	Kacang Tanah	Padi Sawah	Ketela Rambat	Ketela Pohon	Jagung	Kacang Tanah	Padi sawah	Ketela Rambat	Ketela Pohon	Jagung	Kacang Tanah
Siantar Marihat	1,21	-	0,47	0,47	-	1,18	-	-	0,36	-	1,28	-	0,49	0,49	-	1,30	-	-	0,40	-
Siantar Marimbun	1,31	-	-	0,74	1,37	1,17	-	0,37	-	-	1,37	-	-	0,85	-	1,29	-	0,03	0,41	-
Siantar Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Siantar Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Siantar Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Siantar Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Siantar Martoba	0,55	4,21	3,79	1,40	0,95	0,57	3,73	3,75	2,37	-	0,39	3,01	2,72	1,00	2,71	0,45	2,87	2,94	1,86	-
Siantar Sitalasari	0,72	0,72	-	2,49	0,95	0,75	2,09	1,99	2,16	6,95	0,95	0,98	-	3,28	-	0,70	2,06	1,86	2,03	6,52

Sumber : Data Primer Olahan.

a. Padi Sawah

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat Pada tahun 2009 Kecamatan Siantar Marihat, Marimbun memiliki luas panen yang berpotensi untuk pengembangan tanaman padi sawah meskipun bila dilihat nilai LQ yang lain ada yang lebih besar dari nilai LQ Padi sawah seperti ketela rambat, jagung, dan ketela pohon. Namun melihat padi sawah yang merupakan sebagai makanan utama dari masyarakat atau kebutuhan konsumsi pangan yang utama dan melihat pergerakan nilai LQ dari tahun 2009-2010 yang mengalami kenaikan dilihat dari luas panen dan produksi maka dalam penelitian ini komoditi yang akan dijadikan penelitian yaitu pada komoditi padi sawah. Pada tahun 2010 Kecamatan Siantar Marihat dan Kecamatan Siantar Marimbun juga menjadi daerah yang mempunyai luas panen berpotensi untuk tanaman padi sawah. Sedangkan dari segi produksi pada tahun 2009 dan 2010 terdapat kecamatan yang memiliki jumlah produksi lebih baik dari kecamatan lainnya antara lain yaitu Kecamatan Siantar Martoba dan Kecamatan Siantar Sitalasari. Sedangkan 4 kecamatan lainnya yaitu Siantar Selatan, Barat, Utara dan Timur memang tidak mengembangkan untuk tanaman padi sawah. Ini dapat dilihat dari tidak adanya Luas Panen dan Produksi padi sawah di kecamatan tersebut.

Namun jika dilihat dari hasil analisis LQ yang dilakukan Siantar Marihat memiliki nilai LQ terbesar yaitu 1,18 dilihat dari LQ luas panen diikuti LQ produksi sebesar 1,30 atau mengalami kenaikan. diikuti oleh Siantar Marimbun yang memiliki nilai LQ sebesar 1,17 dari luas panen dan produksi sebesar 1,29 atau secara terperinci dapat dilihat pada tabel 3.

b. Ketela Rambat

Berdasarkan data yang tersedia pada tahun 2009 dan tahun 2010 dilakukan analisis terhadap luas panen dan produksi jagung pada kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Pematangsiantar dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya ada dua kecamatan yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman ketela rambat yang ditunjukkan dengan angka $LQ > 1$ yaitu kecamatan Siantar Martoba dan Siantar Sitalasari. Dapat dilihat baik pada tahun 2009 dan 2010 kecamatan Siantar Martoba berpotensi untuk pengembangan tanaman ketela rambat yang ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$.

Berbeda dengan kecamatan Siantar Sitalasari yang dimana pada tahun 2009 memiliki nilai $LQ < 1$ yaitu sebesar 0,72 yang berarti tidak berpotensi untuk dikembangkan, namun pada tahun 2010 berpotensi untuk dikembangkan hal ini diperlihatkan dengan nilai $LQ > 1$ yaitu sebesar 2,09. Sedangkan untuk 6 kecamatan lainnya tidak berpotensi untuk pengembangan tanaman ketela rambat. Hal ini dikarenakan luas panen untuk tanaman ini tidak luas tidak seperti pada areal padi sawah yang membutuhkan areal yang luas. Namun tanaman ketela rambat ini juga menjadi tambahan ekonomi bagi masyarakat yang mengembangkannya untuk dijual di pasar karena tanaman ini juga dikonsumsi oleh masyarakat, dan daun dari tanaman ini juga penting selain untuk sebagai sayur, bisa juga sebagai pakan ternak.

c. Ketela Pohon

Berdasarkan data yang tersedia pada tahun 2009 dan tahun 2010 dilakukan analisis terhadap luas panen dan produksi tanaman ketela pohon pada kecamatan-kecamatan yang ada di Pematangsiantar dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 terlihat bahwa tahun 2009 dari segi luas panen hanya ada satu kecamatan yang berpotensi untuk pengembangan tanaman ubi kayu yaitu Kecamatan Siantar Martoba dengan nilai $LQ > 1$. Sedangkan pada tahun 2010 akibat adanya peningkatan luas panen ubi kayu pada Kecamatan Siantar Martoba, menjadikan daerah ini juga berpotensi untuk pengembangan tanaman ubi kayu dengan nilai $LQ > 1$ yaitu sebesar 6,83 dari 3,79 pada tahun 2009. Dilihat dari segi produksinya kecamatan ini juga berpotensi untuk pengembangan Ketela Pohon atau biasa masyarakat menyebutnya dengan ubi kayu dimana dari tahun 2009-2010 mengalami peningkatan yaitu 2,72 menjadi 2,99. Hal ini terjadi karena diikuti oleh peningkatan luas panen pada tanaman ketela pohon dari tahun 2009 ke tahun 2010.

Kecamatan Siantar Marihat dan Siantar Sitalasari nilai LQ baik jika dilihat dari segi luas panen dan produksi masing-masing memiliki nilai $LQ < 1$ yang berarti tidak berpotensi untuk pengembangan tanaman ketela pohon. Ini disebabkan karena tanaman ini hanya menjadi tanaman selingan di daerah tersebut seperti pada kecamatan Siantar Marihat dimana tanaman ini ditanam ketika musim panen padi sawah telah berakhir sehingga petani padi sawah di Siantar Marihat merasa perlu untuk menanam tanaman selingan seperti ketela pohon setelah padi sawah dipanen. Sedangkan kecamatan 5 kecamatan lainnya tidak memiliki nilai LQ karena memang di daerah tersebut tidak sesuai untuk ditanami ketela pohon karena lebih dominan pada areal permukiman.

d. Jagung

Berdasarkan data yang tersedia pada tahun 2009 dan tahun 2010 dilakukan analisis terhadap luas panen dan produksi Jagung pada kecamatan-kecamatan yang ada di Pematangsiantar dapat dilihat pada Tabel 3. Dari tabel 3. Dapat dilihat bahwa potensi untuk pengembangan dari tanaman jagung berada di kecamatan Siantar Martoba dan Siantar Sitalasari yang memiliki nilai LQ untuk luas Panen dan LQ produksi besar dari 1. Pada tahun 2009 LQ untuk luas panen jagung terbesar berada di Siantar Sitalasari yaitu sebesar 2,49 diikuti oleh Siantar Martoba sebesar 1,40. Untuk LQ produksi terbesar juga berada di Siantar Sitalasari sebesar 3,28 diikuti oleh Siantar Martoba yaitu sebesar 1,00. Disamping itu memiliki nilai LQ namun dibawah dari 1 yaitu siantar Marihat dan Siantar Marimbun. Ini dikarenakan memang dilihat dari luas panen yang setiap tahunnya mengalami penurunan seperti di siantar marihat pada tahun 2009 luas panen sebesar 0,47 turun menjadi 0,36 pada tahun 2010. LQ produksi pada tahun 2009 sebesar 0,45 turun menjadi 0,40. Pada kecamatan Siantar Marimbun, LQ luas panen tahun 2009 0,74 turun menjadi 0,37 pada tahun 2010.

Bila dilihat dari segi produksi juga ikut mengalami penurunan dari 0,85 tahun 2009 menjadi 0,41. Sedangkan untuk kecamatan Siantar Selatan, Barat, Utara, dan Timur tidak memiliki nilai LQ karena memang tidak sesuai dengan kondisi daerah tersebut yang lebih dominan pada areal permukiman dan ruko. selain itu juga tanaman ini menjadi tanaman selingan ketika petani padi sawah telah selesai panen. Disamping itu juga dapat menambah penghasilan

tambahan dimana hasil panen dari tanamn jagung ini dapat dijual langsung ke pasar maupun dikonsumsi untuk kebutuhan sendiri, dan juga dapat digunakan sebagai pakan ternak.

e. Kacang Tanah

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa terdapat 3 kecamatan yang berpotensi untuk pengembangan tanaman kacang tanah yaitu kecamatan Siantar Marihat dari segi produksi, Siantar Martoba dari segi luas panen dan produksi dan Siantar Sitalasari dari segi luas panen dan produksi. Namun jika dilihat dari tahun terkahir yaitu tahun 2010 hanya kecamatan Siantar Sitalasari yang berpotensi untuk pengembangan komoditi ini. Terlihat dari nilai $LQ > 1$. Dimana untuk luas panen, kecamatan Siantar Sitalasari juga mengalami peningkatan yaitu 1,40 pada tahun 2009 meningkat menjadi 17,37 pada tahun 2010. Dari segi produksi pada tahun 2009 sebesar 0 menjadi 6,59 pada tahun 2010. Hal ini terjadi akibat dari jumlah luas panen untuk tanaman kacang tanah tahun 2009 yang cukup besar yaitu 10 Ha. Namun dari data yang didapat tahun 2010 bahwa luas panen dari tanaman kacang tanah di kecamatan Siantar Sitalasari mengalami penurunan menjadi sebesar 2 Ha karena adanya peralihan lahan ke permukiman dan tanaman lain selain kacang tanah sehingga kedepannya nanti tanaman ataupun komoditi ini tidak berpotensi lagi untuk dikembangkan.

Analisis Penyebaran Relatif (Lokalisasi) dan Spesialisasi Subsektor Tanaman Pangan di Kota Pematangsiantar Lokalisasi

Perhitungan koefisien lokalisasi dilakukan dengan pendekatan luas panen dan produksi. Hasil perhitungan koefisien lokalisasi besar sama dengan satu menandakan bahwa tanaman pangan tertentu sudah terkonsentrasi pada suatu daerah.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi Kegiatan Usahatani Tanaman Pangan di Pematangsiantar Tahun 2009 – 2010.

No	Tanaman Pangan	Luas Panen		Produksi	
		2009	2010	2009	2010
1	Padi Sawah	0,00027	0,00612	0,00612	0,00167
2	Ketela Rambat	0,00023	0,00023	0,00001	-0,00593
3	Ketela Pohon	0	0,01163	0,00087	0,00089
4	Jagung	0	0,00155	-0,00261	-0,00491
5	Kacang Tanah	0	-0,00098	-0,00123	-0,00708

Sumber : Data Primer Olahan.

Diantara lima komoditi tanaman pangan yang ada di Pematangsiantar tahun 2009 dan tahun 2010 hanya padi sawah yang memiliki nilai koefisien lokalisasi tertinggi dari segi luas panen maupun produksi meskipun nilai koefisien lokalisasinya dibawah dari 1. yaitu jika melihat dari luas panen dan produksi dari data 2009 dan 2010 berada pada Kecamatan Siantar Marihat. Ini berarti tanaman padi sawah sudah hampir terkonsentrasi pada kecamatan Siantar Marihat. Sedangkan untuk tanaman pangan yang lainnya (ketela rambat, ketela pohon, jagung, dan kacang tanah) memiliki koefisien lokalisasi yang masih rendah, ini berarti masih sangat jauh untuk tanaman ini terkonsentrasi pada suatu daerah.

Analisis Spesialisasi

Besar atau kecilnya tingkat spesialisasi tanaman pangan di Pematangsiantar dapat dilihat pada Tabel 10. Pada Tabel 5 hasil perhitungan nilai koefisien spesialisasi tahun 2009 masing-masing kecamatan di Kota Pematangsiantar melalui pendekatan luas Panen dapat dilihat bahwa dari delapan kecamatan tersebut Kecamatan Siantar Marihat mempunyai nilai koefisien spesialisasi lebih tinggi dari kecamatan lainnya terutama pada komoditi padi Sawah. Dilihat tahun 2010 Kecamatan Siantar Marihat juga yang mempunyai nilai koefisien spesialisasi lebih tinggi dari kecamatan lainnya terutama untuk komoditi Padi Sawah juga.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Koefisien Spesialisasi Terhadap Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kota Pematangsiantar Tahun 2009-2010.

No	Kecamatan	Luas Panen		Produksi	
		2009	2010	2009	2010
1	Siantar Marihat	0,06	0,00	-0,00	0,01
2	Siantar Marimbun	0,00	-0,00	-0,00	0,00
3	Siantar Selatan	-	-	-	-
4	Siantar Barat	-	-	-	-
5	Siantar Timur	-	-	-	-
6	Siantar Utara	-	-	-	-
7	Siantar Martoba	0,00	-0,00	0,00	0,00
8	Siantar Sitalasari	0,00	-0,00	-0,00	-0,00

Sumber : Data Primer Olahan.

Hasil perhitungan nilai koefisien spesialisasi melalui pendekatan Produksi pada tahun 2009 menunjukkan bahwa tidak ada dari delapan kecamatan yang memiliki nilai spesialisasi yang besar. semua angkanya adalah nol. bahkan ada yang minus nol.hanya kecamatan Siantar Martoba yang memiliki nilai positif nol. Tetapi untuk tahun 2010 hanya kecamatan mempunyai nilai koefisien spesialisasi yang besar dari delapan kecamatan yang ada yaitu Kecamatan Siantar Marihat untuk komoditi Padi Sawah.

Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Pangan Potensial (Aspek Ekonomis)

a. Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Siantar Marihat

Pada penelitian ini dilakukan analisis dari aspek ekonomis untuk tanaman pangan padi sawah di Kecamatan Siantar Marihat. Pada Kecamatan Siantar Marihat ini nantinya akan dilihat petani yang berusahatani pada padi sawah. petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil dari beberapa gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) yang ada di Kecamatan Siantar Marihat. dan untuk luas Lahan , petani yang dijadikan sebagai sampel yang memiliki luas lahan padi sawah bervariasi, mulai dari dibawah satu hektar sampai dengan kepada dua hektar. Untuk melihat produktifitas dari tanaman padi sawah di Pematangsiantar dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Siantar Marihat (Musim Tanam/Ha).

No	Uraian	Satuan	Volume	Harga	Nilai (Rp/Ha)	Persentase (%)
A	Biaya Produksi					
1	Benih	Kg	48,76	3000	146.279	2,07
2	Pestisida					
	* Herbisida	Liter	2,78	855000	388.953	5,52
	- Matador	Liter	1,59	150000	238.372	
	- Darmabas	Liter	0,16	70.000	10.853	
	- Prepaton	Liter	0,17	520.000	90.698	
	- Antracol	Liter	0,43	65.000	27.713	
	- Curacorn	Liter	0,43	50.000	21.318	
3	Pupuk	Kg	870,39	15300	1.633.023,26	23,19
	- Urea	Kg	245,35	1800	441.627,91	
	- SP 36	Kg	51,94	2000	103.875,97	
	- ZA	Kg	253,95	1400	355.534,88	
	- NPK	Kg	315,04	2300	724.589,15	
	- KCL	Kg	4,11	1800	7.395,35	
4	Karung	lembar	54,34	2000	108.682,17	2,32
5	Tali Plastik	gulung	1,98	4000	7.906,98	0,11
6	Biaya Penyusutan Alat				78.350	1,67
7	Biaya Tenaga Kerja	HKP	93,57	50000	4.678.295	66,43
	Total Biaya Produksi				7.041.490	
B	Pendapatan	Kg	4905,04	3300	16.186.628	
C	Keuntungan				9.145.138	
D	RCR				1,77	

Sumber: Data Primer Olahan, 2013

Kecamatan Siantar Marihat merupakan Kecamatan di Pematangsiantar yang mempunyai luas Panen padi sawah terluas kedua setelah Kecamatan Siantar Marimbun berdasarkan data tahun 2010. Namun pada tahun 2009 Kecamatan Siantar Marihat memiliki luas panen Padi sawah terluas bila dibanding dengan kecamatan yang lainnya. Ini akibat dari terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman yang semakin meningkat. Hasil penelitian dapat diketahui produksi padi sawah, biaya yang dikeluarkan, pendapatan dan nilai RCR yang diperoleh. dapat dilihat bahwa usahatani padi sawah yang dilakukan pada lahan 1 ha membutuhkan biaya produksi sebesar Rp.7.041.490 dengan benih 48,76 kg. Dengan biaya tersebut, akan dihasilkan padi sawah sebanyak 4905,04 kg dalam

bentuk Gabah Kering Giling (GKG). Pada harga penjualan GKG sebesar Rp. 3.300/kg, maka menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 16.186.628. Berdasarkan hasil perbandingan nilai pendapatan dan biaya produksi maka nilai RCR nya adalah 1,77. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa pemakaian biaya terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja yaitu 66,43 % dari total biaya yang dikeluarkan. Kemudian diikuti biaya untuk pemupukan sebesar 23,19 %. Pemakaian biaya pemupukan terbesar dalam kegiatan usahatani padi sawah ini terdapat pada biaya pupuk NPK yaitu sebanyak rata-rata 315,04 Kg tiap hektar nya dengan biaya sebesar Rp. 72.589,15,- dibandingkan dengan biaya untuk pembelian pupuk yang lain jelas terlihat pupuk NPK dominan lebih disukai petani untuk melakukan pemupukan.

Besar nilai efisiensi usahatani padi sawah di Kecamatan Siantar Marihat yaitu 1,77. Nilai RCR sebesar 1,77 berarti setiap biaya produksi sebesar Rp. 1 mampu memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp1,77 ataupun pendapatan bersih sebesar Rp. 0,56. Dari kriteria RCR, usahatani padi sawah yang dilakukan petani sampel di Kecamatan Siantar Marihat sudah menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk dikembangkan karena memberikan keuntungan bagi petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kota Pematangsiantar dengan delapan Kecamatan yang ada didalamnya mempunyai peluang sebagai daerah pengembangan usahatani tanaman pangan, dimana tiap-tiap kecamatan memiliki potensi untuk pengembangan tanaman pangan tertentu.
2. Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa Tanaman Pangan merupakan Sektor Basis dan Kota Pematangsiantar berpotensi untuk pengembangan komoditi tanaman pangan. ini bisa dilihat dari nilai LQ baik luas Panen dan Produksi tanaman pangan di Pematangsiantar dari beberapa kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$.
3. Hasil analisis Koefisien Spesialisasi menunjukkan bahwa tidak ada kecamatan di Pematangsiantar yang melakukan spesialisasi terhadap tanaman pangan. Ini berarti usahatani tanaman pangan yang dilakukan petani di tiap kecamatan masih beraneka ragam tidak mengkhususkan pada satu jenis tanaman pangan. Begitu juga. Hasil analisis Koefisien Lokalisasi menunjukkan bahwa kegiatan pertanian tanaman pangan yang di kota Pematangsiantar menyebar di beberapa daerah/kecamatan. Ini berarti pengembangan tanaman pangan masih terpecah atau belum terfokus pada satu daerah
4. Secara agronomis dan ekonomis Kota Pematangsiantar dengan beberapa kecamatan yang ada layak untuk pengembangan tanaman pangan. Hal ini dapat dilihat adanya kesesuaian dari agroklimat (keadaan lahan dan iklim) dengan syarat tumbuh tanaman pangan (padi sawah). Secara ekonomis usahatani tanaman pangan (padi sawah) juga memberikan keuntungan terhadap petani yang ditunjukkan dengan angka $RCR > 1$.

Saran

1. Kota Pematangsiantar dengan beberapa kecamatan yang ada sebagai daerah yang berpotensi untuk pengembangan usahatani tanaman pangan diharapkan lebih memperhatikan potensi daerahnya sebagai wilayah pengembangan tanaman pangan. Untuk itu diperlukan kerja sama antara berbagai instansi pemerintah baik lembaga pengambil kebijaksanaan maupun sebagai pelaksana dilapangan harus ada kebijakan dan langkah tegas untuk menyelamatkan sektor pertanian dan juga petani yang ada didaerah tersebut seperti petani Padi Sawah yang sebagian besar masih banyak dijumpai di Kecamatan Siantar Marihat sehingga lahan usahatani tanaman pangan yang sudah ada dimanfaatkan secara optimal dan tidak teralih fungsikan menjadi lahan yang lain seperti perkebunan ataupun yang terlihat dilapangan yaitu menjadi lahan Permukiman khususnya.
2. Kota Pematangsiantar dalam pengembangan tanaman pangan tidak terlokalisasi pada suatu daerah, hal ini menggambarkan pengembangan tanaman pangan belum sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Maka diharapkan kebijaksanaan pemerintah dan dukungan semua pihak untuk mengusahakan tanaman pangan sesuai agroklimat di Pematangsiantar.
3. Dalam rangka mengembangkan dan memacu pengembangan usahatani tanaman pangan maka perlu dikembangkan sumberdaya petani dengan memfasilitasi petani seperti dalam pengadaan sarana produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Soekartawi. 1993. **Resiko Ketidak Pastian dalam Agribisnis**. PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.

_____. 1995. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasinya**. PT Rajawali Press. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Pematangsiantar Dalam Angka 2011. Pematangsiantar.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Pematangsiantar 2010.

Tarigan, R. 2005. **Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi**. Bumi Aksara. Jakarta.

Warpani. 1984. **Analisis Kota dan Daerah**. Penerbit ITB. Bandung.